

***Parental Emotional Coaching* untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan dan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Tunarungu**

The Effects of Parental Emotional Coaching on the Improvement of Parental Style and Acceptance towards Deaf Children

Starry Kireida Kusnadi, Ardianti Agustin

Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra, Surabaya

Abstract: *This study was aimed to determine the effect of parental emotional coaching on the improvement of the parenting style and parents' acceptances towards their deaf children. The population of this study was parents who have deaf children at the Special Primary School B 'X' Surabaya. There were 9 subjects involved in this study. This study employed an experimental method with within group pretest-posttest design. Data were collected using parenting style and parent's acceptance scales and analyzed using Wilcoxon Signed Rank Test. The result shows that the value of $Z = -2,668$ with the asymp value of $sig = 0.008$ ($p < 0.05$). It can be concluded from the result that parental emotional coaching training increases positive parenting style and parents' acceptance towards their deaf children.*

Keywords: *Parental emotional coaching, parenting style, acceptance, deaf children*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *parental emotional coaching* dalam meningkatkan gaya pengasuhan dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) B 'X' Surabaya. Total 9 subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala gaya pengasuhan orang tua dan skala penerimaan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest* kelompok tunggal. Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $Z = -2.668$, dengan nilai asymp $sig = 0,008$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan dari hasil analisis data ini bahwa ada pengaruh pelatihan *parental emotional coaching* terhadap peningkatan gaya pengasuhan dan penerimaan pada orang tua yang memiliki anak tunarungu.

Kata Kunci: *Parental emotional coaching, gaya pengasuhan, penerimaan, anak tunarungu*

Kelahiran seorang anak yang sehat dan sempurna secara fisik dan mental adalah harapan dari setiap orang tua. Pada kenyataannya, tidak semua anak lahir sesuai dengan harapan dan impian orang tua. Beberapa dari mereka terlahir dengan keterbatasan atau ketidakmampuan dalam fungsi tertentu baik fisik maupun psikis.

Mereka inilah yang disebut sebagai anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas memiliki tanggungjawab dan mengalami beban pengasuhan yang lebih berat dibanding dengan keluarga dengan anak normal (Faradina, 2016). Caicedo (2014) melaporkan bahwa orang

Korespondensi tentang artikel ini dapat ditujukan Starry Kireida Kusnadi melalui email: starrykusnadi@uwp.ac.id

tua dari anak-anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami kelelahan secara fisik, dan secara mental mengalami rasa putus asa, frustrasi, ketidakberdayaan, kekhawatiran, dan kemarahan. Selain itu, mereka juga mengalami beban finansial untuk merawat anak mereka karena perlu mencari layanan pendidikan khusus demi anak mereka dan turunnya penghasilan karena berkurangnya waktu untuk bekerja (Anderson, Dumont, Jacobs, & Azzaria, 2007). Karena itu, orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses penyesuaian yang lama untuk mencapai penerimaan terhadap anak-anak mereka dan membiasakan diri dengan pola pengasuhan yang juga khusus.

Namun, menerima anak berkebutuhan khusus dan mengubah pola pengasuhan yang sesuai tidaklah mudah. Penelitian Faradina (2016) menunjukkan penerimaan yang cenderung negatif dari beberapa orang tua terhadap anaknya karena tidak sesuai dengan harapan. Hasil survei dari Anggraini (2013) juga menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki persepsi dan sikap negatif terhadap anak mereka yang tampak dari beberapa kecenderungan seperti mudah mengabaikan, kurang memberi perhatian, dan kurang berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Jika tidak diatasi, sikap dan penerimaan yang kurang positif dari orang tua terhadap anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus ini tentu akan berdampak negatif pada tumbuh-kembang dari anak-anak tersebut.

Salah satu jenis disabilitas yang dapat diderita anak adalah gangguan kemampuan pendengaran atau tunarungu. Mangunsong (2009) menyatakan bahwa kesulitan mendengar pada anak dengan gangguan pendengaran menyebabkan mereka terhambat dalam pemerolehan kemampuan bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Karena ketidakmampuannya dalam berbahasa, khususnya secara verbal, anak akhirnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain.

Hal ini menyebabkan keinginan dan kebutuhan mereka sering tidak terpenuhi karena kegagalan dalam menyampaikannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya. Bahkan, selain tidak dimengerti oleh orang lain, anak tunarungu juga sulit memahami orang lain, sehingga tidak jarang mereka merasa terkucil atau terisolasi dari lingkungan sosialnya (Mangunsong, 2009).

Heward (1995) menyatakan bahwa fungsi pendengaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi anak di tahun pertama kehidupan mereka untuk menerima dan mempelajari informasi. Pendengaran merupakan hal yang penting untuk setiap aspek dari kehidupan sehari-hari. Jika tidak mampu mendengar, akan menjadi sulit untuk berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas di sekolah, pekerjaan, lingkungan tetangga, teman, bahkan dengan keluarga sendiri. Selain itu, gangguan pendengaran juga dapat mempengaruhi perilaku serta kondisi perkembangan sosial dan emosional anak.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak menghasilkan suatu kesimpulan yang sama tentang dampak dari kehilangan pendengaran terhadap perilaku anak. Namun, sebagian besar penelitian menyatakan bahwa kesuksesan anak tunarungu dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, dan orang-orang dalam komunitas akan tergantung pada pengalaman hubungan sosial yang mereka terima, dan pola pengasuhan yang membuat mereka mampu berkomunikasi secara timbal balik dengan cara yang bisa mereka lakukan (Barker et al., 2009; Idris & Badzis, 2017; Stevenson, Kreppner, Pimperton, Worsfold, & Kennedy, 2015).

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tunarungu. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, perkembangan anak akan terhambat. Setiap anak pasti mengharapkan agar diterima oleh orang tuanya dan tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tua. Anak akan merasa bahagia apabila diterima dan

diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak selalu diremehkan, disalahkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maka akan cenderung menarik diri. Karena itu, bagi anak tunarungu, penerimaan orang tua adalah syarat agar mereka dapat membentuk konsep diri yang positif dan rasa percaya diri hingga membuat mereka mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Jika hal ini dapat dicapai, maka anak berkebutuhan khusus akan dapat mengaktualisasikan diri baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya.

Penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian (Safaria, 2005). Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan akan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak yaitu terlibat dengan anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis, berdialog secara baik dengan anak, menerima anak sebagai seorang individu (*person*), memberikan bimbingan dan semangat atau motivasi, memberi teladan, dan tidak menuntut berlebihan (Hurlock, 2000). Apabila dalam keluarga ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pengasuhan dan mendukung perkembangan anak. Kualitas penerimaan oleh keluarga akan mempengaruhi kualitas hubungan antar anggota dalam keluarga.

Penerimaan dari orang tua tentu saja tidak hanya dilakukan oleh ibu saja namun juga oleh orang tua laki-laki. Walaupun selama ini tugas untuk merawat anak pada umumnya diidentikkan dengan tugas seorang wanita atau ibu karena jenis gender ini lebih dituntut masyarakat untuk mengurus wilayah domestik seperti mengurus suami, dan mengasuh anak (Safaria, 2005), Sedangkan laki-laki atau suami dipandang lebih bertanggungjawab untuk menanggung kebutuhan ekonomi keluarga sehingga cenderung lebih banyak menghabiskan

waktu untuk pekerjaannya (Safaria, 2005). Selain itu, suami sering memandang dan meyakini bahwa mengasuh anak adalah tugas dan peran gender perempuan sebagai seorang ibu (Sicouri et al., 2018).

Penerimaan ayah terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus berperan penting dalam pola pengasuhan yang dianut keluarga. Namun penerimaan orang tua, terutama ayah, terhadap anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tidaklah diperoleh dengan mudah. Seperti diuraikan oleh Febrianto dan Darmawanti (2017), ayah anak dengan autisme memerlukan proses yang tidak mudah dalam menerima anak mereka. Pertama kali yang dirasakan ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah penyangkalan (*denial*), kemudian kemarahan (*anger*), dan akhirnya kesedihan. Setelah itu, orang tua baru mulai melakukan upaya mengasuh sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk dengan meminta bantuan terapis dan mengirim anaknya ke layanan pendidikan khusus (Febrianto & Darmawanti, 2017).

Seperti halnya pada anak penderita autisme, kesulitan utama anak tunarungu adalah dalam kemampuan komunikasi dan sosialisasi. Hal ini dapat terjadi karena terhambatnya perkembangan bahasa pada anak tunarungu yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada kesulitan dalam berpikir (Delphie, 2006). Karena itu, tanpa adanya upaya penanganan yang tepat, anak tunarungu yang telah berkembang dan memasuki usia sekolah dapat menghadapi masalah yang serius dalam hubungan sosialnya dengan temannya (Wasito, Sarwindah, & Sulistiani, 2012).

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam hubungan sosial ini adalah emosi. Emosi berperan penting dalam membantu anak untuk menyesuaikan diri dalam hubungan sosialnya (Hurlock, 2000). Kemampuan anak tunarungu dalam mengelola emosinya dapat menjadi kunci dalam keberhasilan hidupnya secara sosial. Dalam hal ini, tanggungjawab utama dalam membentuk kemampuan anak dalam mengatur dan mengelola emosinya adalah pada

orang tuanya. Gaya pengasuhan orang tua yang memperhatikan dan membimbing perkembangan emosi anak yang positif menjadi mutlak diperlukan. Penelitian ini berasumsi bahwa peran orang tua dalam memahami dan merespon emosi negatif anak dalam cara yang tepat adalah penting untuk membantu anak dalam memecahkan masalah yang menjadi penyebab emosi negatifnya..

Tridhonanto (2014) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak dengan tujuan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada dasarnya terdapat dua tipe gaya pengasuhan, yaitu: gaya pelatih emosi (*parental emotional styles*) dan gaya pendisiplinan. Gaya pelatih emosi adalah gaya pengasuhan orang tua yang berperan membantu anak untuk menangani emosi terutama emosi negatif sebagai kesempatan untuk menciptakan keakraban tanpa kehilangan kesabaran (Wilson et al, 2014). Dalam hal ini gaya pelatihan emosi sangat berkaitan dengan kepercayaan orang tua terhadap anak untuk mengatur emosi dan menyelesaikan suatu masalah sehingga orang tua bersedia meluangkan waktu saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

Ada beberapa gaya pengasuhan orang tua untuk menghadapi reaksi emosi anak, yaitu: 1) *dismissing parents*, yaitu orang tua yang mengabaikan dan tidak memperdulikan emosi negatif anak; 2) *disapproving parents*, yaitu orang tua yang tidak suka anaknya mengungkapkan emosi negatif dan akan memberikan hukuman kepada anaknya apabila mereka mengungkapkan emosi negatif tersebut; 3) *laissez-faire parents*, yaitu orang tua yang menerima emosi negatif anaknya tetapi tidak memberikan bimbingan bagaimana cara mengendalikan emosi negatif tersebut, dan; 4) pola pelatih emosi atau *the emotion coaching style*, yaitu gaya pengasuhan yang tidak hanya menerima emosi anak, tetapi juga mengajarkan anak dalam mengatur emosi mereka (Gottman, Katz, & Hooven,

1997).

Gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya berpengaruh terhadap pengendalian emosi anak. Karena itu, orang tua dapat membantu untuk mengendalikan emosi anak dengan memberikan *parental emotional coaching*. Jika ini dilakukan orang tua, maka anak akan merasa dihargai dan diberikan rasa nyaman ketika seluruh emosi dirasakannya. Anak bisa menerima empati ketika ia marah atau kecewa. Selain itu, anak akan belajar untuk menghargai perasaannya dan memecahkan masalah yang dialaminya secara mandiri. *Parental emotional coaching* merupakan suatu proses dimana orang tua dengan aktif mendengarkan ungkapan perasaan anaknya, menerima perasaan anaknya tersebut serta memberikan bimbingan, batasan perilaku, dan membantu anak menyelesaikan permasalahannya agar anak dapat belajar bagaimana mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakannya dengan cara yang benar (Wilson et al, 2014).

Gottman, DeClaire, dan Goleman (1998) mengemukakan bahwa tidak semua orang tua mampu berperan sebagai guru emosi yang baik. Ada orang tua yang berbakat menjadi guru emosi yang baik dan ada orang tua yang tidak berbakat menjadi guru emosi yang baik. Pada umumnya karakteristik orang tua dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu orang tua yang mampu berperan sebagai pelatih emosi (*emotion coaches*) yang baik dan orang tua yang kurang mampu berperan sebagai pelatih emosi yang baik. Orang tua yang mampu berperan sebagai pelatih emosi yang baik disebut dengan istilah *parental emotion coaches* (Gottman et al., 1998).

Gottman et al. (1998) mengemukakan lima langkah dalam *parental emotional coaching*, yaitu: 1) menyadari emosi diri sendiri dan emosi anak (*awareness*); 2) menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengatasi emosi mereka (*acceptance*); 3) mendengarkan dengan empati dan penuh pengertian (*empathy*); 4) membantu anak

memberi label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan kata-kata (*labeling*); dan 5) menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan anak ketika membantu anak menyelesaikan masalah (*problem-solving*).

Parental emotional coaching juga memiliki kaitan erat dengan penerimaan orang tua. Orang tua yang belajar memahami emosi anak dan merespon dalam cara yang sesuai kebutuhan anak akan memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap anak dan kebutuhannya. Hal ini dapat mendorong mereka untuk dapat menerima anaknya yang berkebutuhan khusus. Gaya pengasuhan yang memperhatikan dan merespon emosi secara tepat, mengajarkan anak dalam mengatur emosi dan menemukan bahasa yang tepat untuk mengungkapkan perasaan mereka, serta membantu anak memecahkan masalah yang dihadapinya ini disebut sebagai *the emotion coaching style* (Wilson et al., 2014).

Hauser dan Bowlds (1990) menyatakan bahwa orang tua yang berperan dengan ‘membimbing’ (dengan cara menerangkan, menerima, dan berempati terhadap anak) lebih dapat mendorong proses perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang berlaku ‘mengekan’ (seperti menghakimi dan tidak menghargai). Dalam hal ini, pola pengasuhan yang bersifat membimbing dan melatih sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu dapat dikembangkan melalui *parental emotional coaching*.

Karena itu, pemahaman tentang *parental emotional coaching* dan kemampuan untuk menerapkannya tidak hanya dapat membantu orang tua dalam menerima anaknya, namun juga akan menjadikan orang tua lebih aktif mendengarkan dan membimbing anak dalam mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakan anak dengan benar.

Metode

Penelitian menggunakan metode eksperimen ini bertujuan untuk menguji pengaruh *parental emotional coaching*

dalam meningkatkan gaya pengasuhan dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunarungu. Rancangan eksperimental yang digunakan adalah desain *within group pretest and posttest*. Dalam desain jenis ini, partisipan diminta menjawab *pretest* (tes awal) sebelum diberikan perlakuan dan diberi *posttest* (tes akhir) setelah intervensi dilakukan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
T1	X	T2

Keterangan:

T1 : tes awal sebelum perlakuan dengan skala gaya pengasuhan dan skala penerimaan orang tua

T2 : tes akhir setelah perlakuan dengan skala gaya pengasuhan dan skala penerimaan orang tua

X : perlakuan dengan memberikan pelatihan *parental emotional coaching*

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah orang tua dari siswa-siswa berkebutuhan khusus dalam bentuk tuna rungu di SDLB B “X” Surabaya. Partisipan penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu yang memiliki skor rendah pada variabel penerimaan diri, serta skor rendah pada indikator *emotion coaching style* pada variabel gaya pengasuhan sementara skor-skor pada indikator gaya pengasuhan lainnya menunjukkan skor tinggi. Dari sejumlah orang tua siswa yang bersedia mengisi *pretest*, diperoleh data 9 orang yang dapat memenuhi kriteria, yaitu 5 orang perempuan (ibu) dan 4 orang laki-laki (ayah). Seluruh 9 partisipan tersebut bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini. Seluruh partisipan berasal dari keluarga berbeda dan bukan suami istri.

Prosedur intervensi

Parental emotional coaching dalam penelitian ini dilakukan di aula sekolah SDLB B “X” Surabaya. Pelatihan ini

menggunakan materi yang ditampilkan dalam bentuk *power point* dan modul yang diberikan pada peserta. Pemberian intervensi dilakukan selama 5 bulan. Dalam 1 bulan diberikan 1 sesi yang terdiri dari beberapa subsesi. Hal ini dilakukan karena pada setiap sesi terdiri dari beberapa materi dan tugas-tugas untuk dilakukan di rumah sehingga orang tua membutuhkan waktu yang lama dalam memahami dan mempraktikkannya.

Sebelum pelatihan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi kepada anak dan wawancara kepada orang tua. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa emosi anak dari para orang tua yang diteliti masih cukup labil. Anak kesulitan dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan, anak kurang mampu dalam memecahkan masalah yang menjadi penyebab emosi negatifnya, dan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi yang dirasakan. Selain itu hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa orang tua masih memiliki penerimaan diri yang rendah. Orang tua merasa sedih, malu, marah, cemas, khawatir dan takut dengan keadaan anak.

Sesi pertama, *Who am I*. Dalam sesi ini terdapat 5 subsesi: 1) peserta diminta untuk memperkenalkan diri; 2) mengisi kuesioner (*pretest*) penerimaan diri orang tua dan gaya pengasuhan orang tua; 3) orang tua diminta untuk menceritakan penerimaan dirinya terhadap anak; 4) orang tua diminta untuk menjelaskan gaya pengasuhan yang selama ini digunakan untuk mendidik anak; 5) peneliti memberikan kesimpulan tentang penerimaan diri dan gaya pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak.

Sesi kedua, *parental emotional coaching*. Dalam sesi ini terdapat 8 subsesi: 1) peneliti memberikan penjelasan tentang pengertian *parental emotional coaching*; 2) peneliti menjelaskan lima langkah yang digunakan orang tua dalam menjadi pelatih emosi (*emotion coaching*) yang baik, yaitu: *awareness*; *acceptance*; *emphaty*; *labeling*; dan *problem solving*. 3) peneliti menjelas-

kan tentang *awareness*, yaitu merupakan proses menyadari emosi diri sendiri dan emosi anak. Peneliti memberikan pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat menyadari emosi yang dimiliki, serta dapat menyadari emosi yang dimiliki oleh anak-anak. Peneliti memberikan contoh kasus, dan memutar video pendek tentang *awareness*. 4) *acceptance*, yaitu bagaimana orang tua menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan anak dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengatasi emosi. Dengan memberikan contoh kasus, dan memutar video pendek tentang *acceptance*. 5) *emphaty*, yaitu mendengarkan dengan empati dan memberikan rasa pengertian. Peneliti memberikan contoh kasus dan memutar video pendek tentang *emphaty*. 6) *labeling*, yaitu orang tua membantu anak untuk memberikan label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan kata-kata. Peneliti memberikan contoh kasus dan memutar video pendek tentang *labeling*. 7) *problem solving*, yaitu proses untuk menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan orang tua ketika membantu anak menyelesaikan masalahnya. 8) Peneliti memberikan tugas pada peserta untuk mempraktekkan lima langkah tersebut selama 2 bulan, dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan serta respon dari anak. Selanjutnya akan dibahas pada sesi ke 3.

Sesi ketiga adalah *review*. Dalam sesi ini terdapat 5 subsesi: 1) orang tua diminta untuk menjelaskan cara yang sudah dilakukan untuk dapat menyadari emosi yang dimiliki, serta menyadari emosi yang dimiliki oleh anak; 2) orang tua diminta untuk menjelaskan bagaimana orang tua menerima emosi anak sebagai peluang untuk lebih dekat dengan anak dan mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengatasi emosi; 3) orang tua diminta untuk menjelaskan bagaimana cara mendengarkan dengan empati dan pengertian terhadap keluhan dan emosi anak; 4) orang tua diminta untuk menjelaskan bagaimana cara membantu anak untuk memberikan label pada emosi yang sedang dirasakannya dengan kata-

kata: 5) orang tua diminta untuk menentukan batas-batas perilaku yang boleh dilakukan orang tua ketika membantu anak menyelesaikan masalahnya.

Sesi keempat adalah evaluasi. Dalam sesi ini peneliti menjelaskan dan memberikan kesimpulan atas lima langkah yang sudah dilakukan orang tua untuk menjadi orang tua yang mengasuh anak dengan gaya pelatih emosi.

Sesi kelima atau terakhir adalah *post-test*. Dalam sesi ini peneliti meminta para partisipan mengisi kuesioner *posttest* untuk mengetahui efektifitas pelatihan *parental emotional coaching* yang sudah dilakukan.

Pengumpulan Data

Data hasil penelitian ini dikumpulkan menggunakan 2 (dua) skala, yaitu: skala gaya pengasuhan dan skala penerimaan orang tua.

1. Skala gaya pengasuhan orang tua

Skala gaya pengasuhan menggunakan skala rating agar diperoleh gambaran mengenai keadaan subjek menurut tingkatannya. Indikator-indikator dari skala gaya pengasuhan orang tua adalah *dismissing style*, *disproving style*, *laissez-faire*, dan *emotion coaching style*. Cara pemberian koding pada jawaban subjek adalah:

1. Kategori jawaban A untuk *dismissing style* dikoding 1.
2. Kategori jawaban B untuk gaya *disapproving style* dikoding 2.
3. Kategori jawaban C untuk *lassiez-faire* dikoding 3.
4. Kategori jawaban D untuk *emotion coaching style* dikoding 4.

Keberhasilan dari perlakuan yang diberikan pada variabel ini dapat diketahui dari adanya peningkatan skor pada jawaban D (*emotion coaching style*) dan penurunan skor pada A, B, dan C.

2. Skala penerimaan orang tua

Skala penerimaan orang tua menggunakan model likert. Indikator-indikator

skala penerimaan orang tua adalah: terlibat dengan anak; memperhatikan rencana dan cita-cita anak; menunjukkan kasih sayang; berdialog secara baik dengan anak; menerima anak sebagai seorang individu; memberikan bimbingan dan motivasi; memberi teladan; dan tidak menuntut berlebihan. Skala likert ini menggunakan pernyataan yang terdiri atas 5 kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon signed rank test* dengan bantuan program SPSS 22 for Windows. Uji nonparametrik ini digunakan karena data berdistribusi tidak normal. Tujuan uji statistik ini adalah untuk menguji perbedaan kondisi antara sebelum dan setelah perlakuan dengan membandingkan rata-rata hasil *pretest* dengan *posttest* dan menguji signifikansi dari perbedaan tersebut.

Hasil

Pada penelitian ini terdapat dua data kuantitatif yang dihasilkan, yaitu skor *pretest* dan *posttest* skala gaya pengasuhan dan skala penerimaan orang tua. Hasil in-

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post Test* Skala Gaya Pengasuhan

Sub- jek	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>			
	A	B	C	D	A	B	C	D
1	15	5	2	8	0	0	2	26
2	7	9	5	7	1	4	1	24
3	12	11	7	0	0	0	8	22
4	15	5	5	5	0	1	5	24
5	14	10	5	1	0	1	7	22
6	6	3	10	11	0	0	9	21
7	0	1	16	13	0	1	5	24
8	12	4	10	4	3	2	5	20
9	7	15	4	4	1	4	1	24

tervensi pada variabel Gaya Pengasuhan dapat dilihat pada Tabel 2. Sebelum dilakukan pelatihan, para partisipan memiliki skor dominan pada gaya pengasuhan yang tidak diinginkan (kategori A, B, dan C), yaitu subjek 1 dan 4 menunjukkan dominasi pada pengasuhan *dismising style* (A). Subjek 2 dan 9 pada *disapproving style* (B), subjek 3 dan 5 pada *dismising style* (A) dan *disapproving style* (B), subjek 6 dan 7 pada *lassiez-faire* (C) dan *the emotion coaching style* (D), dan subjek 8 pada *dismising style* (A) dan *lassiez-faire* (C). Setelah diberikan pelatihan *parental emotional coaching*, skor dari seluruh partisipan tersebut mengalami perubahan, yaitu kenaikan skor yang tinggi pada *emotion coaching style* (kategori D).

Sementara itu, pada skor skala penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang menyandang tunarungu, didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* seperti tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala Penerimaan Orang tua

Subjek	Pre-test	Post-test
5	64	114
7	72	103
8	50	77
12	51	96
15	61	101
21	62	104
23	56	101
35	59	80
36	52	75

Sebelum dilakukan pelatihan, para partisipan memiliki skor yang rendah pada penerimaan diri. Skor rendah dimiliki subjek 1, 2, 5, 6, sedangkan skor sangat rendah dimiliki subjek 3, 4, 7, 8, dan 9. Setelah diberikan pelatihan, skor penerimaan diri dari seluruh partisipan menunjukkan peningkatan ke level cukup (subjek 3, 4, 5, 8, dan 9), tinggi (subjek 2,

6, dan 7), dan sangat tinggi (subjek 1).

Selanjutnya dilakukan uji *Wilcoxon signed ranks test* untuk melihat adanya perbedaan antara sebelum dan setelah diberikannya perlakuan dan signifikansi dari perbedaan tersebut. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Hasil *Signed Ranks*

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Posttest – Positive Ranks	9 ^b	5.00	45.00
Ties	0 ^c		
Total	9		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Data Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang nilai *pretest*-nya lebih tinggi dari *posttest*-nya (*negative ranks*), dan tidak ada yang sama antara *pretest* dan *posttest*-nya (*ties*). Seluruh subjek (9 orang) memiliki nilai *posttest* lebih tinggi dari *pretest* dengan skor rata-rata peringkat 5 dan total skor peringkat 45. Data ini menunjukkan ada perbedaan berupa peningkatan pada partisipan antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi pelatihan. Selanjutnya, signifikansi dari perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan yang menunjukkan pengaruh intervensi dapat dilihat dari hasil uji statistik pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Statistik

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-2.668 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 5 menunjukkan nilai $Z = -2.668$, dengan nilai Asymp. Sig = 0,008. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka terbukti ada pengaruh yang signifikan dari intervensi yang diberikan dilihat dari terbuktinya perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan setelah perlakuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pelatihan *parental emotional coaching* terhadap peningkatan gaya pengasuhan dan penerimaan orang tua terhadap anak mereka yang menyandang tunarungu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarry & Ervika (2018) yang menyebutkan bahwa *parental emotional coaching* efektif bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan menghadapi emosi negatif anak tunarungu. Penelitian Intan, Kurniawati dan, Handayani (2017) juga menunjukkan bahwa pelatihan *emotional coaching* efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam merespon situasi-situasi emosional yang dialami anak berusia 4-5 tahun.

Hasil penelitian Pratiwi, Sofia, & Anggraini (2018) juga menemukan bahwa *emotion coaching* berhubungan positif dan signifikan dengan regulasi emosi anak. Hal ini berarti semakin banyak orang tua melakukan pelatihan emosi, maka kemampuan regulasi emosi anak juga akan makin meningkat. Wilson et al. (2014) juga menyatakan bahwa intervensi yang berfokus pada pembinaan emosi orang tua dapat terbukti bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan pengaturan diri dan perhatian anak-anak dengan masalah sosial dan perilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 9 (sembilan) orang tua yang menjadi partisipan penelitian ini mengalami perubahan positif gaya pengasuhan dan penerimaan terhadap anak mereka yang menyandang tunarungu secara signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa para partisipan telah lebih mampu menangani anak mereka secara lebih tepat selama merawat mereka. Hasil *review* pada pelatihan sesi ke-3 mengungkap bahwa penerimaan partisipan terhadap anak mereka tampak dari keterlibatan mereka dengan kegiatan anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, menunjukkan kasih sayang, berdialog secara baik dengan anak, memberikan bimbingan dan semangat, dan tidak meminta anak melakukan sesuatu melebihi kemampuan mereka.

Dalam penelitian mereka terhadap peran orang tua dalam terapi autisme, Rachmayanti dan Zukaida (2007) menyatakan bahwa orang tua dari anak dengan autisme yang berusaha untuk menangani anak sesuai dengan kebutuhan anaknya merupakan tanda bahwa orang tua sudah dapat menerima anaknya. Dalam konteks penelitian ini, kesediaan orang tua untuk terlibat dalam pelatihan untuk meningkatkan gaya pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu telah menunjukkan adanya penerimaan mereka terhadap anaknya.

Selain penerimaan orang tua, skor gaya pengasuhan juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa para partisipan penelitian ini lebih mampu mengadopsi gaya pengasuhan sebagai pelatih emosi atau *emotion coaching style*. Para partisipan menunjukkan kemampuan mereka dalam membantu anak untuk menangani emosi negatif mereka salah satunya dengan cara menciptakan kekraban tanpa kehilangan kesabaran. Partisipan menjadi lebih memiliki kepercayaan terhadap anak mereka untuk mengatur emosi dan menyelesaikan masalah. Selain itu, para partisipan melaporkan lebih bersedia meluangkan waktu dengan anak mereka terutama saat anak sedih, marah dan takut serta mengajarkan cara mengungkapkan emosi yang dapat diterima orang lain.

Penerimaan orang tua yang lebih baik dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung perkembangan anak. Orang tua akan lebih aktif mendengarkan

dan membimbing anak dalam mengendalikan perasaan atau emosi yang dirasakan anak dengan cara yang tepat. Penerimaan orang tua juga membantu mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anak dan belajar bagaimana menjadi responsif secara emosional untuk emosi yang dimiliki anak (Havighurst & Harley, 2007; Gus, Rose, & Gilbert, 2015).

Selain itu, Alegre (2011) menyatakan bahwa kemampuan orang tua dalam menerima emosi anak dan membantunya untuk memahami emosi tersebut menjadi lebih baik ketika mereka melakukan gaya pengasuhan pelatihan emosional (*emotion coaching style*) ini (Alegre, 2011). Anak yang diasuh oleh orang tua dengan gaya pengasuhan ini juga akan cenderung dapat menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosinya. Sebaliknya, orang tua yang tidak menggunakan gaya pengasuhan melatih emosi ini, dan lebih memilih memberikan hukuman dan memberikan reaksi yang tidak tepat terhadap emosi negatif yang ditampilkan anak, maka hal ini akan membuat kemampuan anak dalam mengatur emosinya menjadi lebih rendah (Alegre, 2011).

Pelatihan gaya pengasuhan *parenting emotional coaching* ini juga telah terbukti membuat orang tua menjadi lebih ekspresif dan responsif dalam memahami emosi anak (Denham, Mitchell-Copeland, Strandberg, Auerbach, & Blair, 1997). Kemampuan untuk menjadi ekspresif dan responsif ini penting ditunjukkan orang tua dalam mengasuh anak tunarungu agar anak-anak berkebutuhan khusus ini dapat belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dalam cara yang tepat. Selain itu, mereka akan dapat belajar dari kedua orang tua mereka cara-cara dalam mengekspresikan dan mengendalikan emosi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa *parental emotional coaching* yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak tunarungu terbukti efektif untuk meningkatkan gaya pengasuhan yang tepat dan penerimaan mereka terhadap anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus terutama penyandang tunarungu untuk meningkatkan kemampuan *emotional coaching*. Selain dapat mengurangi beban psikologis orang tua selama pengasuhan, kemampuan *emotional coaching* ini juga dapat mendidik anak untuk mampu meregulasi dan mengekspresikan emosinya secara tepat agar lebih berhasil dalam hubungan sosialnya saat ini dan ketika dewasa nanti.

Selain itu, peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menguji *parental emotional coaching* dianjurkan untuk merekrut lebih banyak subjek penelitian agar hasilnya nanti lebih dapat digeneralisasikan pada orang tua yang memiliki anak penyandang tunarungu karena sampelnya yang cukup representatif. Penggunaan *mixed-method* (kuantitatif-kualitatif) juga perlu dipertimbangkan agar kompleksitas *parenting* pada anak berkebutuhan khusus dapat diungkap.

Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Kopertise VII Wilayah Jawa Timur, yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alegre, A. (2011). Parenting Styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know? *The Family*

Journal Counseling and Therapy for Couples and Families, 19(1) 56-62, doi: 10.1177/1066480710387486

- Anderson, D., Dumont, S., Jacobs, P., & Azzaria, L. (2007). The Personal Costs of Caring for a Child with a Disability: A Review of the Literature. *Public Health Reports*, 122(1), 3–16. doi: 10.1177/003335490712200102
- Anggraeni, R.R. (2013). Persepsi Oran Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif di SDLB N. 20 Nan Balimo Kota Solok). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 1, 258-265. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/951/807>.
- Barker, D. H., Quittner, A. L., Fink, N. E., Eisenberg, L. S., Tobey, E. A., & Niparko, J. K. (2009). Predicting behavior problems in deaf and hearing children: The influences of language, attention, and parent–child communication. *Development and Psychopathology*, 21(2), 373–392. doi: 10.1017/S0954579409000212
- Caicedo, C. (2014). Families With Special Needs Children. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 20(6), 398-407. doi: 10.1177/1078390314561326
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung Refika Aditama.
- Denham, S. A., Mitchell-Copeland, J., Strandberg, K., Auerbach, S., & Blair, K. (1997). Parental contributions to preschoolers' emotional competence: Direct and indirect effects. *Motivation and Emotion*, 21(1), 65-86. doi: 10.1023/A:1024426431247
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *EJournal Psikologi*. 4(4): 386-396. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira%20faradina%20\(ONLINE\)%20\(03-17-16-07-16-01\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/03/ejournal_novira%20faradina%20(ONLINE)%20(03-17-16-07-16-01).pdf)
- Febrianto, A. S. & Darmawanti, I. ((2017). Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 50-61. doi:10.26740/jptt.v7n1.p50-61
- Gottman, J., Declaire, J., & Goleman, D. (1998). *Raising an emotionally intelligent children the heart of parenting*. New York, Simon & Schuster Paperback.
- Gottman, J. M., Katz, L.F., & Hooven, C. (1997). *Meta-emotion. How families communicate emotionally*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Gus, L., Rose, J., & Gilbert, L. (2015). Emotion Coaching: A universal strategy for supporting and promoting sustainable emotional and behavioural well-being. *Educational & Child Psychology*, 32(1), 31-41 Retrieved from <https://www.bathspa.ac.uk>.
- Hauser, S. T., & Bowlds, M.K. (1990). Stress, coping and adaptation. In S.S. Feldman, G.R. Elliotts (Eds.). *At the Thershold: The Developing Adolescent* (pp.388-413). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Havinghurst, S.S. & Harley, A.E. (2007). *Tuning in to Kids. Program manual*. Melbourne: University of Melbourne. Retrieved from <https://www.bathspa.ac.uk>.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Heward, W. L. (1995). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. USA: Prentice Hall.
- Idris, R. G. & Badzis, M. (2017). Interpersonal behavioural problems in children with Hearing impairment: the parental experiences and coping Strategies. *International Journal of Education and Research*, 5(10), 223-

236. Retrieved from <https://www.ijern.com/journal/2017/October-2017/20.pdf>
- Intan, R., Kurniawati, F., & Handayani, E. (2017). Pelatihan Emotion Coaching Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Orang tua Dalam Merespon Momen Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2),188-198. Retrieved from http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online_Psikogenesis/article/view/507/349
- Manggungsong, F. (2009) *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3UI.
- Perlman, S. B., Camras, L. A., & Pelphrey, K. A. (2008). Physiology and functioning: Parents' vagal tone, emotion socialization, and children's emotion knowledge. *Journal of Experimental Child Psychology*, 100(4), 308-315. doi: 10.1016/j.jecp.2008.03.007
- Pratiwi, N. M., Sofia, A., & Anggraini F. G. (2018). Pendekatan *Coaching* dan *Dismissing* Orang tua dengan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Issues*, 1(1), 41-47. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/view/16510>
- Rachmayanti, S. & Zukaida, A. (2007). Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Perannya dalam Terapi Autis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 7-17. Retrieved from <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277/217>
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarry, M., & Ervika E. (2018). *Parental Emotional Coaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghadapi Emosi Negatif Anak Tunarungu. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 5(2),16-22. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/327440098>
- Sicouri, G., Tully, L., Collins, D., Burn, M., Sargeant, K., Frick, P.,...Dadds, M. (2018). Toward Father-friendly Parenting Interventions: A Qualitative Study. *The Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 39(2): 218–231. doi: 10.1002/anzf.1307
- Stevenson, J., Kreppner, J., Pimperton, H., Worsfold, S., & Kennedy, C. (2015). Emotional and behavioural difficulties in children and adolescents with hearing impairment: a systematic review and meta-analysis. *European child & adolescent psychiatry*, 24(5), 477-496. doi:10.1007/s00787-015-0697-1
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Wasito, D. R., Sarwindah, D., & Sulistiani, W. (2012). Penyesuaian Sosial Siswa Tuna Rungu di Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2(2), 81-92. doi: 10.26740/jppt.v2n2.p81-92
- Wilson, B. J., Petaja, H., Yun, J., King, K., Berg, J., Kremmel, L., & Cook, D. (2014). Parental Emotion Coaching: Associations With Self-Regulation in Aggressive/Rejected and Low Aggressive/Popular Children. *Child & Family Behavior Therapy*, 36(2), 81–106. doi: 10.1080/07317107.2014.910731